

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam, manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki dasar yang sama.<sup>1</sup> Tetapi wanita diperlakukan sangat tidak manusiawi saat jauh sebelum Islam datang. Seperti pada peradaban Yahudi, Yunani kuno, Peradaban Babilonia, Peradaban Cina kuno, Romawi kuno, Iran Lama.<sup>2</sup> Bangsa-bangsa terdahulu memiliki keyakinan bahwa perempuan memiliki pikiran yang lemah dan sangat emosional ketika berpendapat. Oleh karena itu bangsa terdahulu meremehkan dan tidak menerima pendapat dari kaum perempuan.<sup>3</sup>

Modernisasi ini telah mengubah kaum wanita supaya melakukan perubahan dalam dirinya agar bisa membentuk kepribadian yang lebih modern. Para wanita ini mewujudkannya dengan mencari pekerjaan diluar rumah. Karena mereka tidak ingin dianggap lemah dengan cara memperoleh kemandirian secara finansial. Para wanita juga ingin diakui keberadaannya dan bisa sejajar sebagai mitra kaum pria. Dengan itu mereka membuktikannya dengan bekerja dan mandiri.<sup>4</sup> Seorang wanita memang diwajibkan untuk melahirkan generasi selanjutnya dan menajdi sekolah pertama sekaligus lingkungan keluarga memberikan peran penting bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>5</sup> Seorang wanita khususnya yang sudah menjadi ibu juga memerikan Pendidikan pertama bagi anaknya meskipun masih didalam kandungan. Ibu juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membangun kepribadian anak. Meskipun sudah mempunyai tanggung

---

<sup>1</sup> Masyarakat Peduli Musi, Pengelolaan Tradisional Gender: Telaah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja, (Jakarta: Millenium Publiser), h. 58.

<sup>2</sup> Lely Noormindhawati, Islam Memuliakanmu, Saudariku, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 5-13.

<sup>3</sup> Khairiyah Husain, Ibu Ideal, Perananya dalam Mendidik dan Membangun Potensi Anak, (Surabaya: Risalah Gusti), h. 2

<sup>4</sup> Lely Noormindhawati, Islam Memuliakanmu, Saudariku, ..., h. 14-19.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis Cet.I (Jakarta: Darul Falah), h.72.

jawab dan peran yang penting dalam keluarga, ibu masih bisa memenuhi finansial mereka.<sup>6</sup>

Matlin dan Nilakusmawati berpendapat bahwa istilah ibu yang bekerja sama dengan *working mother*, yang merujuk pada dua pengertian yaitu wanita yang bekerja diluar rumah yang mendapat penghasilan dan wanita yang tidak mendapatkan penghasilan karena bekerja didalam rumah<sup>7</sup>. Peningkatan jumlah ibu bekerja bisa berdampak pada banyak hal, terutama berdampak pada perannya didalam keluarga.

Menurut Soeroso peran wanita bekerja sat ini sudah lebih banyak kali lipat dibanding puluhan tahun lalu. Perubahan itu tidak terjadi secara alami tetapi karena adanya tuntutan dari ingkungan keluarga. Sudah sangat familiar jika mendengarkan peran ganda wanita, bahkan saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi peran sebagai ibu bekerja yang bertanggung jawab ditempat bekerjanya. Namun beberapa ibu iku bekerja banyak mengeluh karena memiliki anak yang belum bersekolah, hal itu dikarenakan waktu untuk melihat tumbuh kembang dan berkomunikasi dengan sang anak menjadi berkurang. Hal itu bisa menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda pada ibu bekerja bisa diatasi dengan hubungan keuarga yang harmonis, dukungan dari keluarga besar, mempunyai sikap yang optimis, dan bersyukur. Disisi lain ketika para ibu masih tetap untuk bekerja, itu akan berdampak baik untuk ekonomi mereka .<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada 3 orang subjek didapatkan keterangan bahwa, permasalahan utama yang sering ditemui antara lain dari segi ekonomi, sering terbawanya masalah keluarga ke pekerjaan dan masalah dipekerjaan terbawa ke keluarga, kurangnya waktu bersama keluarga.

Selain itu, ibu yang bekerja sering mendapati kesulitan seperti susah membagi peran, antara peran menjadi ibu rumah

---

<sup>6</sup> Lely Noormindhawati, Islam Memuliakanmu, Saudariku, ..., hlm. 129.

<sup>7</sup> Nilakusmawati, dkk. Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. Piramida jurnal kependudukan dan pengembangan sumber daya manusia. 3(1): 26-31.

<sup>8</sup> Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah ISSN: 2614-6428 Vol. 3, No. 1: Januari 2020

tangga dan perannya sebagai karyawan. Kesulitan ini dapat menyebabkan kurangnya waktu dengan sang anak, sehingga bisa berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak. Hal itu membuat sang anak relative jadi mandiri, walaupun kesehariannya tidak ditemani sang ibu. Tetapi ibu bekerja ini dinilai mampu untuk menghadapi peran ganda yang dimiliki. Selain kedua peran yang dilakukan secara bersamaan, muncul dampak lain yang disebabkan oleh kedua peran tersebut, yaitu munculnya rasa lelah dan stress yang diakibatkan kewajibannya mengurus anak, suami, dan pekerjaan. Mereka mampu mengatasi dua peran tersebut dengan lebih pintar mengatur waktu, mengontrol anak dengan bantuan suami dan keluarga. Dengan adanya perubahan itu ibu bekerja menyikapinya dengan menikmati perannya dan menyenangkan diri. Prinsip subjek dalam menjalani peran ganda yakni kedua peran harus seimbang dan menjalani sesuai posisinya saat ini dan berkomitmen bahwa tujuan bekerja adalah untuk anak dan suami serta tetap mengutamakan keluarga.<sup>9</sup>

Meskipun para ibu bekerja sedang menghadapi konflik, namun demikian mereka dapat menjalankan kedua peran tersebut. Mereka mempunyai faktor untuk menghadapi kondisi dan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satunya yaitu faktor ekonomi, faktor ekonomi ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi seorang wanita memutuskan untuk bekerja. Faktor ini menjadi dorongan paling kuat untuk memutuskan bekerja apalagi yang kondisi keluarga ekonominya kurang. Meskipun beberapa dari ibu bekerja yang pekerjaannya kurang layak tetapi terdapat faktor pendorong lainnya yang memperkuat dorongan ibu untuk bekerja, yaitu tingkat Pendidikan dan kesempatan bekerja. Tingkat Pendidikan yang rendah dari beberapa ibu memutuskan bekerja sebagai buruh pabrik atau pedagang karena adanya fleksibilitas yang tidak diperhatikan latar belakang pendidikan. Selain kedua faktor tersebut yang menjadi dorongan ibu untuk bekerja, mereka juga mempunyai kepribadian yang ulet, tidak mudah menyerah, dan tahan banting. Hal itu ditandai dengan lebih merelakan mengurangi waktu dengan keluarganya untuk melakukan pekerjaan diluar rumah demi masa depan,

---

<sup>9</sup> Windah Riskasari, Konflik Peran Ganda Wanita Berkarir79

Pendidikan sang anak, dan meringankan finansial keluarga mereka. Perihal itulah yang membuat para ibu bekerja untuk tetap bertahan melakukan pekerjaannya dan tetap menjalani peran gandanya. Dengan adanya peran ganda sangat memungkinkan datangnya konflik yang mewajibkan menjalani dua peran secara bersamaan, misalnya seperti mengurus sang anak disela-sela waktu bekerja dan mengurus kebutuhan anak disekolah. Namun ibu bekerja ini bersyukur bisa mengatasi konflik-konflik yang tidak terduga dan memilih mana yang lebih penting dan memertimbangkan jauh-jauh hari<sup>10</sup>.

Ibu-ibu bekerja selalu bersyukur bagaimanapun keadaannya. Bekerja adalah keinginan dari dirinya sendiri dan demi kepuasan keluarganya. Walaupun sering sekali jika ada masalah dalam keluarga terbawa dalam pekerjaan tetapi mereka menghadapi permasalahan tersebut dengan enjoy. Karena mereka menggambarkan rasa syukur dan tawakal dengan rasa santai dan tenang ketika menghadapi permasalahan.

Dalam ajaran Islam manusia diwajibkan memiliki rasa syukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa perintah bersyukur secara bersamaan dengan perintah berdzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang penting itu. Syukur adalah kata kunci dari berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak lupa sama Tuhan. Seorang muslim, kunci syukur adalah ingat Allah. Karena Allah kita dan kepada-Nya kita akan kembali. Maka dari itu syukur seringkali disamakan dengan rasa “terima kasih” dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin kita bersyukur, berterima kasih sama Allah hidup kita akan semakin baik dan tentram.

Menurut istilah *syara'*, syukur adalah menunjukkan kenikmatan yang dikaruniai Allah dan mempergunakan nikmat sesuai dengan tuntutan dan kehendak Allah. Hal ini hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Yang dimaksud menampakkan nikmat disini adalah menggunakannya pada tempat dan sesuai yang dikehendaki oleh Allah. M. Quraish Shihab mencatat bahwa dalam al-Quran, kata “syukur” dengan berbagai

---

<sup>10</sup> Jurnal Al-Qalb, Jilid 8, Nomor 2, September 2016, hlm. 74-81

bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. M. Quraish Shihab juga mengutip pandangan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis Al-Lughah* menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu: Pertama, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Kedua, kepenuhan dan kelebatan. Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). Keempat, pernikahan, atau alat kelamin.<sup>11</sup>

Menurut Ilmu Tasawuf, syukur yaitu ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT atas diberikannya nikmat karunia-Nya.<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali berpendapat syukur adalah salah satu maqam (*statio stage*) yang lebih tinggi dan khauf (takut) kepada Allah SWT. Sedangkan pendapat Al-Jurjani syukur yaitu suatu kebaikan yang dibalas dengan suatu nikmat atau kata lain dari syukur dapat dikatakan suatu sifat terpuji yang dilahirkan dari lisan (hati), janan (hati), dan arkhan (anggota tubuh). Dengan tujuan memuliakan dan mengagungkan Allah atas kekuasaannya.

Tawakal adalah perwujudan keyakinan yang memberi motivasi kepada manusia untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Pengertian tawakal bagi orang awam adalah sebagai sikap pasif menunggu tanpa aktif atau usaha untuk berhasil. Dan ini selalu dijadikan manusia karena ketidakmampuan untuk mencapai sesuatu. Sikap ini membuat salah paham ketika diterapkan dalam kehidupan duniawi. Dan kan berefek manusia akan malas berusaha dan bekerja, hanya menunggu persembahan dari Tuhan. Prinsip yang harus disampaikan dalam berusaha adalah *la haulawa la quwwataillabillah*, tidak ada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan Allah. Setelah kita berusaha serahkan kepada Allah dan tidak menyombongkan usaha kita. Disisi lain, ketika kita gagal kita tidak boleh berfikiran dan putus asa bahwa kegagalan adalah akhir dari segalanya. Tetapi harus mengintrospeksi diri dan mencari penyebab kegagalan supaya bisa diperbaiki kedepannya, sambil memahami bahwa semua

---

<sup>11</sup> Psikolog Kebersyukuran Perspektif Psikolog Positif dan Relevansinya.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 6, hal 17.

cobaan datang dari Allah dan dibalik kesulitan pasti ada hikmahnya.

Tawakal diartikan sebagai pengabdian dan upaya kepada Allah SWT, bukan berarti jika bertawakal harus melepaskan segala upaya dan perjuangannya. Orang yang bertawakal orang yang yakin bahwa segala sesuatu dalam kekuasaan Allah SWT dan berlaku atas ketentuannya. Menurut Amin Syukur, tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT.<sup>13</sup> Seperti yang tertulis ayat dibawah ini :

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ  
وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (QS.Hud/11:123)

Sebagaimana yang dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.<sup>14</sup> Dalam ajaran Islam, tawakal yaitu tumpuan terakhir dalam suatu usaha, ikhtiar baru berserah diri kepada Allah. Maka dari itu tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan berikhtiar kepada Allah SWT.<sup>15</sup> Maka dari itu tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan berikhtiar kepada Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan diatas ibu bekerja memang memiliki peran ganda didalam keluarganya, kurangnya waktu dengan keluarga, tetapi disisi lain bisa memberi kepuasan

<sup>13</sup> Yusuf Qardawi, Tawakal, Terj. Moh. Anwari, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996, hlm. 17.

<sup>14</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Muhtashar Ihya Ulum al-Din, Terj. Moh. Solikhin, Pustaka Amani, Jakarta, hlm. 290.

<sup>15</sup> M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup I, Publicita, Jakarta, hlm. 170.

tersendiri, ekonomi bisa meningkat. Walaupun sering atau bahkan jarang mengalami permasalahan karena lebih memilih bekerja. Mereka bisa menghadapinya dengan baik karena mereka selalu bersyukur dan bertawakal. Kebanyakan dari ibu bekerja selalu sabar dan tenang itu adalah kunci yang digunakan ketika menghadapi permasalahan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana gambaran dinamika tasyakur dan tawakal ibu bekerja.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini penulis fokus terhadap bagaimana dinamika tasyakur dan tawakal pada ibu pekerja desa klaling kauman.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dinamika kebersyukuran pada ibu bekerja?
2. Bagaimana dinamika tawakal pada ibu bekerja?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dinamika kebersyukuran pada ibu bekerja.
2. Untuk mengetahui dinamika tawakal pada ibu bekerja.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Sebagai penambah pengetahuan dalam keilmuan islam, khususnya dalam bidang tasawuf dan psikoterapi sehingga dengan begitu bisa menambah referensi bagi penelitian selanjutnya. Terutama wawasan tentang peran ganda ibu bekerja.
2. Manfaat Praktis  
Sebagai bentuk kecintaan penulis kepada sesama manusia, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada yang lainnya, terutama kepada ibu-ibu pekerja yang sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga supaya lebih bisa mengatur waktu dengan baik.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca, penulis menggunakan sistematika penulisan supaya bisa dengan mudah memahami skripsi bagaimana gambaran dan langkah-langkah di dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kerangka teori yang mencakup teori tentang dinamika kebersyukuran dan tawakal pada ibu bekerja, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- BAB III : Metode Penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang mencakup gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran bagi penulis maupun orang yang melakukan kajian setelahnya.